

**Metode Dakwah Kepada Penguasa**  
*(Studi Sejarah Dakwah Antara Nabi Musa Dan Firaun)*

Ali Anas Nasution  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan  
(Email: [alianasnasution@gmail.com](mailto:alianasnasution@gmail.com))

**Abstrac**

*The method of da'wah is the method used by a preacher to his teacher so that the preaching message can be delivered and received well by the recipient of the message. A ruler is a person who has power, he controls property rights or in other ways, and his power has influence over what he controls. Musa was one of the prophets and messengers of Allah SWT who was sent to the Egyptians who were controlled by Pharaoh and the Children of Israel. Fir'an is Jacob an Egyptian king who has the original name of Minfitah son of the Second Roms.*

**Key Word: Method of Da'wah, Ruler**

**Abstrak**

Metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada mad'unya agar pesandakwah yang disampaikan dapat tersampaikan dan diterima baik oleh penerima pesannya. Penguasa adalah seseorang yang memiliki kekuasaan baik dia dapatkan secara turun temurun atau dengan cara yang lain, dan kekuasaannya memiliki pengaruh terhadap yang dia kuasai. Musa adalah salah satu nabi dan rasul Allah SWT yang diutus kepada bangsa Mesir yang dikuasai oleh Fir'aun dan Kaum Bani Israil. Fir'an adalah laqob seorang raja mesir yang memiliki nama asli Minfitah anak dari Romsis Ke-dua.

**Kata Kunci:** Metode Dakwah, Penguasa,

**A. Pendahuluan**

Sesungguhnya kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari dua sisi yang berbeda, ada baik dan ada buruk, ma'ruf dan munkar, hak dan batil. Agama islam dibangun atas dasar nasihat. Rasulullah SAW bersabda:

*“Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, maka jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya, maka jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya, dan demikian itu selemah-lemahnya iman.*

Para ulama sepakat terhadap hukum berdakwah wajib, mereka hanya berbeda pendapat apakah dia wajib 'ain atau wajib kifayah, yang jelas hukumnya

wajib.<sup>1</sup> Berdakwah adalah mengajak manusia, menyeru kepada kebajikan dan melarang kepada kemungkarannya, agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Dakwah itu disampaikan kepada seluruh manusia, dan bukan khusus kepada kelompok tertentu, tanpa melihat suku, ras, golongan, jenis dan sebagainya.

Tentu tidak diragukan lagi, bahwa dakwah kepada Allah SWT tidak akan sukses kecuali ia dengan mengikuti petunjuk kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Dalam berdakwah tentu dibutuhkan sebuah metode dan ilmu. Sebagaimana pepatah Arab:<sup>2</sup>

لكل مقام مقال و لكل مقال مقام.

“ *Setiap tempat ada perkataan yang tepat, dan setiap perkataan ada tempat yang tepat*”.

Pada dasarnya dakwah itu terbagi kepada tiga bentuk, yaitu dakwah dengan *lisan*, *Qolam*, dan *hal*. Dan adapun metode dakwah pada umumnya terbagi kepada 3 macam sebagaimana yang tercantum dalam surah an-Nahl Ayat 125 yaitu: *Bilhikmah*, *bilmauidzoh Hasanah*, dan *Mujadalah*.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (Q. S. An-Nahl: 125).

Tampak akhir-akhir ini ada beberapa penguasa di beberapa wilayah muslim di dunia ini salah dalam kepemimpinan, sehingga para rakyatnya menasehatinya bahkan menentangnya tetapi akibat daripada salah metode sehingga malah kehancuran yang terjadi. Sebagaimana kita ketahui seperti negara Irak, Libya, dan Siria.

Berdakwah kepada penguasa tentu harus dengan cara yang khusus, dan berbeda dengan berdakwah kepada masyarakat biasa. Karena penguasa itu

1 M Abu Fatah Bayanuni, *al-Madkhol 'Ila 'Ilmi ad-Dakwah, Dirosah Manhajiyah Syamilah li Tarikh ad-Dakwah wa Ushuliha wa Wasailiha wa Musykilatiha fi Dhawi an-Naqli wa al-'Aqli*, (Beirut: Muassisah Risalah, Cet. Ke-3, 1995), hlm. 31.

2 Tim Turos Pustaka, *Mahfudzot, Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia*. (Jakarta: PT. Turos, Cet. Kedua, 2018), hlm. 182.

memiliki kekuasaan, pemerintahan, rakyat dibawah kepemimpinannya. Jikalau tidak hati-hati maka bisa akan membahayakan sang da'i. Maka dari itu, Rasulullah SAW dalam berdakwah kepada beberapa raja-raja berbeda dengan berdakwah kepada masyarakat biasa.

Rasulullah SAW ketika berdakwah, beliau memulainya dari kaum kerabatnya, kemudian sekitarnya hingga masyarakat luas. Beliau memulai dakwahnya terlebih dahulu dengan rahasia sampai kepada secara terang-terangan. Dan dalam suatu kesempatan, Rasulullah SAW mengirim sahabatnya untuk membawa risalah dakwah beliau kepada beberapa raja-raja, dan ini bentuk dakwah Rasulullah SAW kepada penguasa dengan bentuk tulisan.

Didalam al-Quran, diabadikan *qissoh* ataupun sejarah yang sangat fenomenal yakni antara seorang nabi dengan penguasa yang dzolim bahkan penguasa tersebut sudah sangat melampau batas, karena dia telah menyatakan bahwa dia adalah tuhan yang harus disembah. Dan kisah tersebut adalah antara Nabi Musa AS dan Fir'aun. Allah SWT juga telah mengajarkan kepada Nabi Musa AS agar berdakwah kepada Fir'aun menggunakan metode-metode khusus sesuai dengan perintah dan wahyu dari Allah SWT.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Metode Dakwah

Metode Dakwah terdiri dari dua kata, yaitu kata "*Metode*" dan "*Dakwah*". Metode secara bahasa berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara).<sup>3</sup> Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>4</sup> Secara bebasnya Metode dapat diartikan yaitu suatu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>5</sup>

Adapun Dakwah Secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata kerja aktif *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak , menyeru, memanggil, mengundang, memohon.<sup>6</sup> Adapun dakwah secara istilah

---

3 M. Arifin, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61.

4 Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35.

5 Harjani Hefni, dkk, *Meode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 7.

6 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

ialah proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Seorang yang menyampaikannya dakwah disebut dengan *da'i*, dan yang menerima dakwah atau sasaran dakwah disebut dengan *mad'u*.

Jadi, Metode Dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Dalam berdakwah terdapat kepada 3 bentuk pendekatan secara garis besarnya, yaitu dakwah *bi al-lisan* (dakwah dengan lisan), *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan tulisan, dan *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan tindakan).<sup>8</sup> Secara umum bahwa metode dakwah terbagi kepada tiga macam sebagaimana yang tercantum dalam surah An-Nahl Ayat 125, yaitu *bilhikmah* (dengan hikmah), *bil mauidzoh hasanah* (dengan nasehat/pengajaran yang baik), dan *bil mujadalah billati hiya ahsan* (debat dengan cara yang lebih baik).<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Penguasa

Penguasa secara bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti orang yang menguasai; orang yang berkuasa (untuk menyelenggarakan sesuatu, pemerintah, dan sebagainya; pemegang kekuasaan.<sup>10</sup> Dalam bahasa Arab penguasa disebut dengan kata *as-Sulthon*. Didalam al-Quran penguasa disebut dengan kata *al-Mala'u* (pemimpin kaum), *al-Malik* (raja).<sup>11</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Mukminun Ayat 24:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ...

“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab...(Q. S. Al-Mukminun Ayat 24).

Disetiap perkumpulan, tempat, pada umumnya ada penguasanya, dalam Islam penguasa ini bisa diistilahkan dengan *amir*, sebagaimana dinisbatkan

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Op. Cit*, hlm. 13.

<sup>9</sup> Harjani Hefni, dkk, *Op. Cit*, hlm. 8.

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/kuasa>, diakses pada tanggal 12 November 2019 Pukul 13.08 WIB.

<sup>11</sup> Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dakwah*, (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 2002), hlm.

kepada sahabat nabi Umar ibnu Khottob *Amirul Mukminin*, dan juga diistilahkan juga dengan sebutan *Kholifah* seperti *khulafaurrasyidin*. Penguasa ini memiliki banyak interpretasi, dalam kamus munjid memiliki arti malik (raja), anak raja, hakim, *musytasyar*, tetangga.<sup>12</sup> Penguasa juga dapat diartikan sebagai imam. Imam adalah orang yang melaksanakan atau mengimami atau mengetuai orang lain dalam suatu pekerjaan, kelompok, organisasi resmi atau tidak resmi, atau kumpulan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>13</sup> Dan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasa itu adalah seseorang yang secara khusus memiliki pengaruh dalam suatu perkumpulan, masyarakat, baik dia dipilih atau tidak untuk memimpin mereka. Dan penguasa di zaman sekarang ini dapat dinamakan seperti amir, pemimpin, raja, pemerintah.

Penguasa atau pemimpin dalam islam memiliki kedudukan yang sangat penting, meskipun segala sesuatu bukan tergantung kepadanya. Syeikh al-Khitob berkata dalam kitabnya "*ar-Rasul al-Qoid*" bahwa sifat seorang imam itu harus mengikuti sifat nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Dan Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan tujuan agar menjaga bumi ini, tidak membuat kerusakan pada bumi ini, dan menegakkan syariat Allah. Dan seorang pemimpin juga hendaknya mewujudkan keadilan, sholeh, merujuk kepada keteladanan Rasulullah SAW dan para nabi dan Rasul.

### 3. Sejarah Singkat Nabi Musa AS dan Fir'aun

Musa ialah bin Imron, bin Qohits, bin 'Azir, bin Lawi, bin Ya'qub, bin Ishaq, bin Ibrohim AS.<sup>15</sup> Nabi Musa AS dilahirkan pada waktu kekejaman Fir'aun atas Bani Israil, yang mana dia membunuh bayi laki-laki mereka, membiarkan hidup bayi perempuan mereka. Adapun ibu Musa AS tidak

---

<sup>12</sup> Luweis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughoti wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2005), hlm. 17.

<sup>13</sup> M Nasir Budiman, Alwahidi Ilyas, *Kepemimpinan Dalam Islam, Suatu Tinjauan Normativ*, (Rama Jaya, 2003), hlm. 10.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 46.

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Qishoshul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, (Terjemahan dari Moh. Syamsi Hasan), (Surabaya: PT. Amelia Surabaya, 2008), hlm. 469.

ditemukan namanya dalam al-Quran dan as-Sunnah, tetapi dalam kisah *Israiliyyat* menyebutkan ibunya ada yang mengatakan bernama Yukhabad, Ayarukha, Ayadzikhat, Mihyanah binti Yashar bin Lawi.<sup>16</sup> Nabi Musa AS memiliki satu orang saudara laki-laki bernama Harun yang juga menjadi seorang Nabi, dan satu orang saudari perempuan.<sup>17</sup> Musa AS lahir dimasa kekuasaan Raja Fir'aun di Mesir.

Firaun adalah laqob yang dinisbatkan kepada Minfitah bin Ramses kedua Raja Mesir. Suatu malam Fir'aun bermimpi melihat api bergejolak mendekat padanya dari Baitul Maqdis, lalu api itu membakar istana dan lambang-lambang kerajaan Mesir dan semua komunitas al-Qibthi, namun tidak membahayakan Bani Israil. Ketika firaun terbangun dari mimpinya ia sangat terkejut dengan mimpi yang dialaminya, maka ia segera mengumpulkan para dukun dan paranormal, untuk menafsirkan mimpinya dan meminta petunjuk apa sebenarnya yang akan terjadi. Maka mereka berkata: “Akan lahir seorang anak laki-laki dari kalangan kaum Bani Israil, yang menjadi sebab kehancuran Mesir yang berada di Bawah kekuasaannya”. Oleh sebab itu, maka Fir'aun memerintahkan untuk membunuh setiap anak laki-laki yang lahir dan membiarkan hidup anak perempuan dari kaum Bani Israil. Karenanya, Firaun membentuk tim yang ditugaskan untuk menyensus setiap wanita yang mengandung dan menunggu kelahirannya. Jika wanita hami itu melahirkan anak laki-laki, maka langsung dibunuh saat itu juga.

Menurut Ahlul Kitab, bahwa Fir'aun memerintahkan membunuh setiap anak laki-laki adalah untuk memperlemah Bani Israil, sehingga ketika mereka menyerang dan hendak merebut kekuasaannya dapat dengan mudah ia menumpasnya. Hanya saja perintah pembunuhan terhadap anak laki-laki itu terjadi setelah diutusnya Musa.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ  
وَمَا كَيْدُ الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِيْ ضَلٰلٍ ۚ ۲۵

<sup>16</sup><http://www.dar-alifta.org/ar/Viewstatement.aspx?sec=new&ID=5101> diakses pada tanggal 13 November 2019 Pukul 07.49 WIB.

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit*, hlm. 474.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 473.

“Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka". Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)". (Q. S. Ghafir: 25).

Setelah musa lahir, Allah SWT mengilhamkan kepada Ibu Musa agar meletakkan kedalam peti atau *tabut*, kemudian ia menghanyutkannya ke sungai nil.19 Firman Allah dalam surah al-Qoshos Ayat 7-13:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ٧ فَالْتَقَطَهُ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ ٨ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قَرَّتْ عَيْنِي لِئِنِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩ وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِعًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ١٠ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ١١ ﴿وَحَرَّمَنا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ ١٢ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلَتَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٣

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul. 8. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. 9. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. 10. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). 11. Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya. 12. dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya

*untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?". 13. Maka kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (Q. S. Al-Qoshosh: 7-13).*

Setelah Ibu Musa meletakkan ke sungai Nil, maka ibunya menyuruh anak perempuannya atau kakak perempuan musa agar mengikuti kemana peti itu hanyut dan ditangan siapakah nanti musa ditemukan. Ternyata peti musa itu ditemukan oleh istri firaun. Para Ahli tafsir berpendapat bahwa awal mulanya peti itu ditemukan oleh para budak-budak perempuan Fir'aun, tetapi mereka tidak berani membukanya, lalu datanglah istri Firaun untuk membukanya. Ketika Istri Firaun yang bernama Asiyah membuka penutup peti tersebut dan menyingkap tabirnya, ia melihat wajah anak yang tak lain adalah Musa AS, terlihat cerah memancarkan cahaya kenabian dan keagungan. Pada saat melihatnya ia sangat menyukai dan mencintainya.<sup>20</sup> Sehingga ketika Fir'aun datang dan bertanya: "Siapa anak ini? bahkan Fir'aun sempat menyuruh agar menyembelih anak itu. Istrinya Asiyah mencegah dan memintanya agar tidak membunuh anak itu dan berkata: "ia adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu". Firaun berkata: "Bagimu, memang benar, tetapi bagiku tidak. Kemudian Asiyah berkata: "atau kita ambil ia menjadi anak" (mengadopsinya sebagai anak), karena Firaun dan Asiyah belum dikaruniai seorang anak. Asiyah juga berkata: " Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita". Maka diambillah Musa oleh istri Fir'aun Asiyah menjadi anak bagi mereka, dan hiduplah musa sebagai anak adopsi Fir'aun di istana Fir'aun hingga ia beranjak dewasa, dan mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya di tangan anak itulah nantinya kehancuran masa depan Fir'aun dan bala tentaranya.

Ketika Musa (bayi) tinggal dirumah Fir'aun, wanita-wanita di dekat Fir'aun ingin menyusunya, tetapi Musa tidak mau menetek pada mereka dan tidak pula mau makan. Lalu mereka mencarikan perempuan yang sanggup menyusui dan bisa diterima oleh bayi tersebut di pasar-pasar, kabilah-kabilah, dengan harapan mereka mendapatkannya. Ketika mereka tengah berdiri di

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 477.



suatu tempat dan menggendong musa, sementara orang-orang mengelilinginya, lalu tiba-tiba saudari perempuannya melihatnya yang ditugaskan juga oleh ibu musa untuk mengawasi keberadaan Musa, lalu ia datang mendekatinya dan mengatakan sesuatu, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Qoshos Ayat 12 itu: “*Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlu bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya*”. Lalu mereka pergi dengan saudari perempuan musa tersebut menuju rumah Ibu Musa AS. Lalu Ibu musa menyusui musa sesuai dengan permintaan Asiyah istri Firaun dan diberikan tempat tinggal dan upah menyusui musa olehnya, dan mereka tidak mengetahui bahwa yang menyusui musa tersebut adalah ibu Musa AS. Setelah ibunya selesai menyusui musa, musa dikembalikan ke istana Fir’aun, ia dididik sebagai anak raja Fir’aun, berpakaian seperti pakaian firaun, dan berkendara kendaraan Fir’aun dan ia dikenal sebagai pangeran Musa bin Fir’aun. Setelah Musa Dewasa Allah menganugerahkan pangkat kenabian dan ilmu pengetahuan kepadanya.<sup>21</sup>

Setelah Musa beranjak dewasa, suatu hari ia berjalan-jalan di kota. Ia melihat orang Qibthi dan orang Israil berkelahi. Karena keadaan tidak seimbang, Musa membela Orang Israil. Orang Qibthi tidak mau diajak damai, Musa marah dan memukul orang Qibthi tersebut, sekali tempeleng orang Qibthi tersebut langsung mati. Ada orang yang menyaksikan kejadian tersebut, dan melaporkannya kepada Fir’aun, setelah Fir’aun mengetahui bahwa Musa membela kaum Israil, lalu memerintahkan orang agar menangkap Musa. Mendengar kabar tersebut, lalu Musa melarikan diri ke negeri Madyan, ia menyesal telah membunuh orang, dan bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.<sup>22</sup>

Musa lalu melarikan diri ke negeri Madyan, ketika beristirahat dan berlindung di bawah sebuah pohon, ia mendapati dua orang gadis sedang mengantri mengambil air untuk minuman gembala mereka, namun mereka selalu di dahului oleh para penggembala dan pria-pria kasar lainnya. Maka nabi

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 479.

<sup>22</sup> Cecep Insani, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: CV. Dua Media, 2011), hlm. 62.

Musa datang dan membantu mereka. Para dua wanita tersebut pulang dan menceritakannya kepada ayahnya yang juga seorang Nabi yang bernama Syuaib AS. Lalu Syu'aib memanggil Musa dan menikahkan salah satu putrinya kepada Musa, lalu Musa AS menikah dengan salah satu putrinya dan menetap di Madyan kurang lebih selama 10 Tahun. Awalnya Syu'aib meminta Musa agar menggembala ternaknya selama 8 Tahun sebagai mahar perkawinan mereka dan perjanjian mereka, namun Nabi Musa AS menggenapkannya menjadi 10 tahun.<sup>23</sup>

Kemudian setelah kurang lebih 10 tahun Nabi Musa AS kembali ke Mesir untuk menolong bani Israil dan mengajak Fir'aun agar kembali kepada Allah SWT. Karena Fir'aun benar-benar telah melampaui batas, bahkan dia telah mengikrarkan dirinya sebagai Tuhan yang patut disembah. Maka Allah SWT memerintahkan Nabi Musa AS agar pergi kepada Fir'aun dan mengajaknya kembali kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Surah Thoha Ayat 43-44:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.* (Q. S. Thoha Ayat 43-44).

#### 4. Metode Dakwah Nabi Musa AS

Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Thoha Ayat 43-44, yaitu:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.* (Q. S. Thoha Ayat 43-44).

Para Ahli Tafsir menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

- a) Ibnu Katsir: “Ayat ini memiliki ‘*Ibroh* yang besar. dan bahwasanya Fir'aun telah berada pada pelampauan batas, sombong, maka Allah memerintahkan

---

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit*, hlm. 490.

kepada Nabi Musa AS agar tidak mengajak Fir'aun kecuali dengan perkataan yang lemah lembut. Dan berkata Ikrimah: “ *Maka katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut*”, maksudnya lailaha Illallah. Dan Berkata Hasan Basri: Maksudnya adalah sesungguhnya engkau memiliki tuhan, dan engkau memiliki tempat kembali, dan ada pada pilihanmu neraka atau syurga. Dan semua perkataan yang mudah dimengerti, lembut, yang memudahkan diterima dan sampai kedalam hati”.<sup>24</sup>

- b) Muhammad Quroish Shihab: “ Ayat ini menerangkan tentang dasar penting dan hikmah dalam berdakwah. Dan ia adalah perkataan yang baik, yakni tidak menyakiti mad'unya atau objek dakwahnya. Karena Fir'aun telah melampaui batas, maka harus mengajaknya dengan perkataan yang lemah lembut. Dan dakwah itu adalah penyampaian hidayah. Dan salah satu contoh perkataan musa yang lemah lembut itu sebagaimana yang tercantum dalam surah An-Nazi'at Ayat 18-19:25

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزَكَّى ۚ ۱۸ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۚ ۱۹

“18. dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)"

19. Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?”. (Q. S. An-Nazi'at: 18-19).

Dari Penjelasan Penafsiran Ahli Tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai oleh Nabi Musa AS dalam menyampaikan dakwah kepada Fir'aun sesuai dengan tuntunan dan perintah Allah SWT adalah dengan menggunakan metode “*Qoulan Layyinan*” yang berarti perkataan yang lemah lembut.

*Qoulan Layyinan* terdiri dari dua kata dan berasal dari bahasa arab, yaitu *Qoulan* yang berarti perkataan dan *Layyinan* yang berarti lemah lembut. *Quulan* secara bahasa berasal dari isim masdar dari kata kerja *qola-yaqulu-qoulan* yang berarti perkataan, sedangkan *layyinan* secara bahasa yaitu isim masdar dari kata kerja *lana-yalinu-layyinan* yang memiliki arti lembut. Menurut istilah *qoulan layyinan* adalah segala sesuatu perkataan

---

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim, Jilid 5*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 303.

<sup>25</sup> M. Quroisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran, Volume 7*, (Jakarta: PT. Lentera Hati, Cet. Ke-5, 2000), hlm. 594.

yang lembut, baik, lemah lembut, dengan penuh kehati-hatian dan harapan kepada lawan bicara, dengan mengingat dasar dan tujuan dia menyampaikan pesannya dan takut tidak atau meninggalkan penyampaiannya kepada lawan bicaranya.

Nabi Musa AS dalam menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun selaku penguasa yang dzalim dan mengakui dirinya sebagai tuhan dengan menggunakan perkataan yang lembut. Berkaitan dengan perkataan lemah lembut Allah SWT juga menjelaskannya dalam Surah Ali Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.* (Q. S. Ali Imran: 159).

Ayat ini sebetulnya ditujukan kepada Rasulullah SAW dalam mengajak dan berdakwah agar kepada para sahabat dan sekitarnya tidak bersikap keras dan berhati kasar, dan agar berlaku lemah lembut. Karena apabila bersikap kasar dan hati yang kasar, maka mereka malah menjauh dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW ketika menyampaikan dakwahnya kepada para raja-raja, beliau mengutus sahabatnya dengan membawakan surat dakwah dari Rasulullah SAW. Sebagaimana salah satu isi surat Rasulullah kepada Raja Herkal Roma:26

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, من محمد رسول الله إلى هرقل عظيم الروم, سلام على من اتبع الهدى. أما بعد فإنني أدعوك بدعاية الإسلام, فأسلم تسلم يؤتك الله أجرك مرتين.

*“Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah kepada Herkal yang agung penguasa Roma, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk.*

---

26 Syafiyurrahman Al-mubarikfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*. (Jakarta: PT. Ummul Qura), hlm. 624.

*Adapun selanjutnya, maka sesungguhnya saya mengajakmu kepada Islam, maka masuk Islamlah niscaya kamu akan selamat dan Allah akan memberikanmu ganjaran pahala dua kali lipat”.*

Hal ini sesuai dengan kalimat ajakan Nabi Musa AS kepada Fir'aun, sebagaimana tercantum dalam surah Thoha Ayat 47:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ ٤٧

*“Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk”. (Q. S. Thoha: 47).*

### C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kajian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kewajiban dalam ajaran agama islam. Dakwah dituju kepada seluruh manusia tanpa harus melihat golongan, suku, ras, dan lainnya. Dakwah wajib disampaikan kepada semua manusia termasuk juga kepada seorang penguasa, apalagi penguasanya sudah menyimpang dari pada Allah SWT.

Berdakwah kepada penguasa tentu harus menggunakan metode yang khusus, berbeda dengan dakwah kepada manusia biasa lainnya, karena penguasa memiliki kekuasaan, massa, bawahan yang dapat dia gunakan untuk menghancurkan seseorang yang tidak dia sukai atau yang menghalanginya.

Sesungguhnya metode dakwah pada umumnya sebagaimana yang tercantum dalam surah An-Nahl Ayat 125 itu terbagi kepada 3 maca yaitu *bilhikmah* (dengan hikmah), *bil mauidzoh hasanah* (pengajaran yang baik), dan *bil mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang lebih baik).

Nabi Musa AS berdakwah kepada Fir'aun notabnya sebagai penguasa Mesir kala itu dengan menggunakan *qoulun layyina* (perkataan yang lemah lembut). Hal ini beliau lakukan sesuai dengan tuntunan dan perintah dari Allah SWT sebagai mana yang tercantum dalam Surah Thoha Ayat 43-44.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zaidan. 2002. *Ushul ad-Dakwah*. Beirut: Muassisah ar-Risalah.
- Cecep Insani. 2011. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: CV. Dua Media.
- Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- <http://www.dar-alifta.org/ar/Viewstatement.aspx?sec=new&ID=5101> diakses pada tanggal 13 November 2019 Pukul 07.49 WIB.
- <https://kbbi.web.id/kuasa>, diakses pada tanggal 12 November 2019 Pukul 13.08 WIB.
- Ibnu Katsir. 2008. *Qishoshul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, (Terjemahan dari Moh. Syamsi Hasan). Surabaya: PT. Amelia Surabaya.
- Ibnu Katsir. 2005. *Tafsir al-Quran al-Adzim, Jilid 5*. Mesir: Dar al-Hadits.
- Luweis Ma'luf. 2005. *al-Munjid fi al-Lughoti wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- M Abu Fatah Bayanuni, *al-Madkhol 'Ila 'Ilmi ad-Dakwah, Dirosah Manhajiyyah Syamilah li Tarikh ad-Dakwah wa Ushuliha wa Wasailiha wa Musykilatiha fi Dhoui an-Naqli wa al-'Aqli*, (Beirut: Muassisah Risalah, Cet. Ke-3, 1995), hlm. 31.
- M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M Nasir Budiman, Alwahidi Ilyas. 2003. *Kepemimpinan Dalam Islam, Suatu Tinjauan Normativ*. Medan: Rama Jaya.
- M. Quroisy Shihab. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: PT. Lentera Hati.
- Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Syafiyurrahman Almubarikfuri. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah*. Jakarta: PT. Ummul Qura.
- Tim Turos Pustaka. 2018. *Mahfudzot, Kumpulan Kata Mutiara Islam-Arab yang Menginspirasi Umat Manusia*. Jakarta: PT. Turos.